



Analisis Teori Eskalasi Glasl pada Konflik Palestina-Israel

Virda Meilani Hamidah¹, Fadhlan Nur Hakiem²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 17 Oktober 2024
Revised: 31 Oktober 2024
Accepted: 18 November 2024

The Palestinian-israel conflict has lasted a long time, and is no longer a religious conflict like most would say, but is a humanitarian conflict because it has taken many lives. The study USES the glasl escalation theory of analysis. Based on the results of the foregoing discussion, a analysis of the glasl escalation of the palestina-israel conflict divides chronology ata high level by the first, second, and third levels. In the first stage the conflict is still declaimed debate and talks, with the formation of the Zionism movement and the Balfour declaration, and then followed by the second level of covering the establishment of the state of Israel. Then it continues with the third stage in which conflict begins a deadly struggle, such as in the six-day war until the hamas attacks in 2023. It is hoped that this analysis and discussion will provide knowledge of the root of the Palestinian conflict and that it can provide solutions to resolve it.

Keywords: *Palestina-Israel conflict, Glasl escalation theory*

(*) Corresponding Author: 2010631260013@student.unsika.ac.id

How to Cite: Hamidah, V. M., & Hakiem, F. N. (2024). Analisis Teori Eskalasi Glasl pada Konflik Palestina-Israel. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14586255>.

PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel sudah berlangsung sejak abad ke-20 hingga abad 21 saat ini, dan masih belum menemui titik penyelesaian yang tepat. Konflik yang terjadi di wilayah Timur Tengah ini tidak hanya terjadi antara Palestina dan Israel, akan tetapi melibatkan negara-negara di Jazirah Arab dan negara-negara *westernia* (Eropa dan Amerika). Negara-negara Arab yang cenderung mendukung akan kebebasan Palestina dari penjajahan Israel kerap mendapat intervensi dari negara-negara Barat yang mendukung klaim Israel atas tanah Palestina. Dari keterlibatan negara-negara lain pada konflik Palestina-Israel ini, sudah terlihat jelas bahwa konflik akan selalu memberikan dampak yang amat masif dalam skala internasional pada beberapa sektor, seperti agama, politik, kemanusiaan, dan ekonomi.

Banyak orang-orang yang menganggap dan mengategorikan konflik Palestina-Israel ini ke dalam konflik agama, tepatnya konflik antara Islam dan Yahudi. Padahal, konflik ini lebih kompleks daripada itu, melibatkan aspek-aspek lain yang lebih luas, seperti aspek politik dan ekonomi. Secara politik, konflik Palestina-Israel ini mengakibatkan ketidakjelasan geopolitik di wilayah tersebut. Menurut Jamaluddin dan Habibillah (2023), pihak Israel yang sudah jelas melanggar piagam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) justru tidak ditindak secara tegas dan adil oleh PBB itu sendiri, sehingga hal ini menyebabkan kemarahan dari negara-negara lain dan justru melemahkan kredibilitas dari PBB. Secara politik, maka dunia akan terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu pendukung Israel dan kubu pendukung Palestina. Bila tidak ditangani dengan cepat, dikhawatirkan konflik ini justru akan memicu perang yang lebih besar, bahkan mungkin Perang Dunia.

Konflik Palestina-Israel juga berdampak bagi perekonomian dunia. Dalam membela Palestina, negara-negara yang tidak memiliki kekuatan dan pengaruh besar, termasuk Indonesia, melancarkan aksi boikot terhadap produk-produk yang mendukung Israel. Hal itu tentunya menyebabkan penurunan laba yang drastis bagi beberapa merek, dan berpengaruh pada perekonomian negaranya. Ketidakstabilan harga minyak global, gangguan perdagangan internasional, dampak keuangan, penurunan investasi di wilayah konflik, dan ketidakpastian geopolitik adalah hasil dari konflik Palestina-Israel terhadap perekonomian dunia (Dewi, 2024).

Konflik antara Palestina dan Israel memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap Indonesia. Secara politis, Indonesia telah secara konsisten mengecam tindakan Israel di wilayah Palestina dan mendukung kemerdekaan Palestina. Dalam konteks ini, konflik tersebut dapat memengaruhi hubungan diplomatik antara Indonesia dan Israel. Selain itu, situasi di Timur Tengah juga dapat berdampak ekonomis, terutama dalam hal harga energi, mengingat Timur Tengah memiliki peran penting sebagai produsen minyak dunia. Selain itu, secara sosial dan budaya, konflik ini telah menciptakan solidaritas dan kesadaran di kalangan masyarakat Indonesia, terutama dalam mendukung hak-hak rakyat Palestina.

KERANGKA TEORI

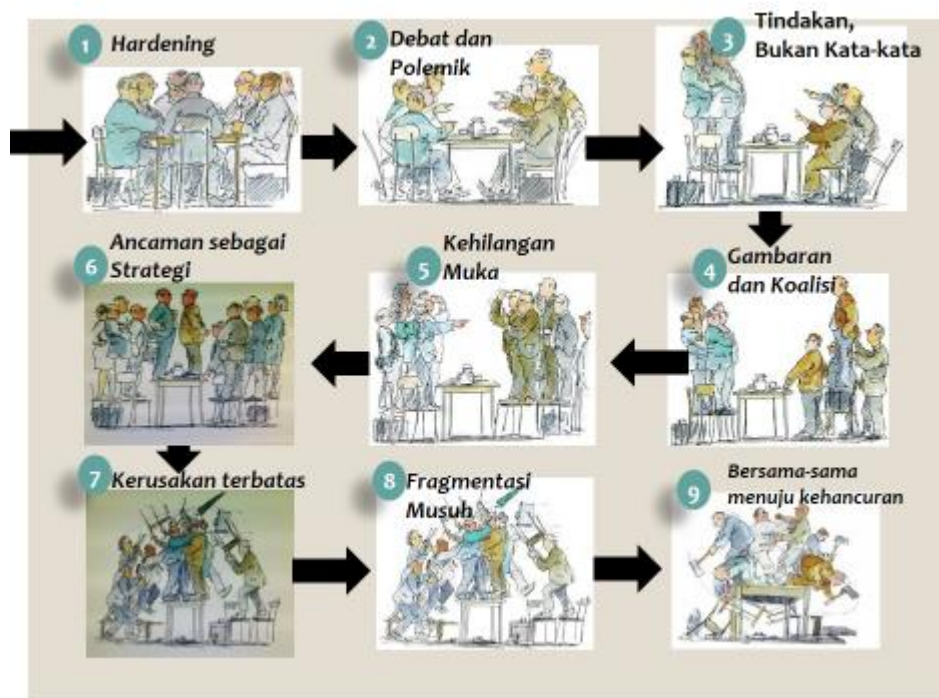
Konflik merupakan keadaan di mana terdapat perbedaan yang mengarah kepada perdebatan dan pertengkaran antara dua kelompok atau lebih terhadap sesuatu. Dalam beberapa kasus, puncak dari suatu konflik tidak hanya mendatangkan perdebatan, akan tetapi juga bentrok fisik antar kubu sehingga mencelakai orang-orang yang terlibat dan yang tidak terlibat akan tetapi berada di sekitarnya. Baskoro (2002:6) berpendapat bahwa konflik memiliki ruang lingkup yang sangat luas yang mencakup beragam bentuk interaksi yang penuh ketegangan. Konflik dapat melibatkan pertentangan langsung atau bentrokan fisik di antara individu atau kelompok, di mana kepentingan atau tujuan yang berbeda saling bertabrakan. Selain itu, konflik juga dapat muncul dalam bentuk persaingan yang intens, di mana kelompok-kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya atau posisi yang diinginkan.

Konflik tidak selalu bersifat fisik, karena seringkali terjadi di tingkat abstrak seperti dalam benturan ide-ide, perbedaan kepentingan, atau pertentangan kehendak. Ide-ide yang berbeda atau pandangan yang kontras dapat menciptakan ketegangan intelektual, sedangkan perbedaan kepentingan dapat menjadi sumber ketidaksepakatan yang memerlukan penyelesaian konflik (Wahyudi, 2018). Bahkan, pertentangan kehendak pada tingkat kualitas seperti nilai-nilai atau preferensi personal juga dapat menjadi pemicu konflik, menciptakan dinamika kompleks yang sulit untuk diatasi. Dalam esensinya, konflik mencakup segala aspek interaksi sosial yang melibatkan pertentangan atau perselisihan. Kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam konflik seringkali sulit untuk didamaikan, dan penanganannya memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika yang terlibat serta upaya aktif untuk mencapai solusi yang memuaskan semua pihak terlibat.

Analisis eskalasi model Glasl merupakan suatu pendekatan dalam memahami dan menilai tingkat eskalasi konflik antara pihak-pihak yang terlibat.

Model ini dikembangkan oleh Friedrich Glasl dan memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi tahapan eskalasi konflik dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Analisis ini membantu dalam memahami dinamika konflik dan memberikan wawasan tentang kemungkinan solusi atau intervensi yang dapat diterapkan untuk mencegah eskalasi lebih lanjut.

Tujuan dari penggunaan model Glasl pada analisis eskalasi ialah untuk memberikan intervensi pada konflik tersebut.



Pada model analisis konflik Glasl, terdapat sembilan tahapan konflik yang meliputi: *hardening, debates polemics, actions not words, images and coalitions, loss of face, strategies of threat, limited destructive blows, fragmentation of the enemy, dan together into the abyss* (Mason & Rychard, 2005). Tahapan konflik pada model Glasl tersebut dibedakan berdasarkan tingkan ketegangannya. Semakin tinggi tahapan, maka semakin tinggi tingkat ketegangan yang terjadi pada konflik. Kesembilan tahap konflik tersebut kemudian dikelompokkan pada kategori yang lebih umum, sehingga didapatkan tiga tingkat konflik eskalasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengenai konflik Palestina-Israel ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teori analisis eskalasi Glasl, dikembangkan oleh Johan Glasl, merupakan pendekatan sistematis untuk memahami dan mengatasi konflik. Teori ini mengidentifikasi tiga tingkat konflik yang berkembang dari situasi awal hingga eskalasi yang lebih tinggi (Galtung, 2012). Tingkat pertama adalah konflik permukaan, yang melibatkan perbedaan pendapat yang terlihat. Tingkat kedua adalah konflik tajam, yang mencakup emosi dan ketegangan yang meningkat. Tingkat ketiga adalah konflik krisis, di mana resolusi menjadi semakin sulit dan pihak terlibat dapat merasakan adanya ancaman serius. Glasl juga menyediakan model dengan sembilan fase konflik, membantu untuk memahami

dinamika dan mendeteksi tanda-tanda eskalasi. Penerapan teori ini membantu para mediator dan pihak terlibat dalam konflik untuk merinci strategi penyelesaian yang sesuai dengan tingkat dan fase konflik yang tengah dialami. Data-data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik *literature review* (kajian literatur), lalu kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif (Yusuf, 2017).

PEMBAHASAN

Tingkat Pertama Konflik Palestina-Israel

Konflik Palestina-Israel tidak lepas dari sejarah awal munculnya gerakan dan paham zionisme di akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Zionisme merupakan gerakan politik yang muncul pada akhir abad ke-19 dengan tujuan mendirikan negara Yahudi di Tanah Israel. Pada tahun 1897, Theodor Herzl, seorang wartawan Yahudi Austria, menggelar Kongres Zion Pertama di Basel, Swiss, sebagai langkah awal menuju penciptaan negara Yahudi (Muchsin, 2015). Gerakan ini merespon semakin meningkatnya anti-Semitisme di Eropa. Setelah berbagai perkembangan, pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua negara, satu untuk Yahudi dan satu untuk Arab. Pada tahun 1948, David Ben-Gurion menyatakan kemerdekaan Negara Israel, yang diikuti oleh serangkaian perang dengan negara-negara Arab sekitarnya. Pendirian Israel membawa dampak besar terhadap sejarah dan politik di Timur Tengah.

Demi mewujudkan gagasan mengenai menjadikan gagasan tersebut, kaum zionis meminta bantuan kepada Inggris untuk mengambil alih tanah Palestina untuk dijadikan negara bagi mereka. Menteri luar negeri Inggris pada saat itu, yaitu Arthur Balfour menanggapi permintaan dukungan dari gerakan zionis dengan mengirimkan surat kepada pemimpin kaum Yahudi di Inggris, Rothschild pada tanggal 2 November 1917. Surat itu kemudian dikenal sebagai “Deklarasi Balfour” yang berisikan dukungan Inggris kepada kaum Yahudi Zionis untuk memberikan tanah Palestina sebagai wilayah negara bagi mereka.

Pada Perang Dunia I, tepatnya pada tanggal 9-12 Desember 1917, pasukan Inggris Raya berhasil menduduki wilayah Palestina, tepatnya di kawasan Yerusalem. Inggris berhasil merebut wilayah Palestina tersebut setelah mengalahkan pasukan Turki Usmani. Dengan kemenangan Inggris ini, itu artinya Deklarasi Balfour dapat direalisasikan secara praktis dan Inggris memenuhi janjinya terhadap kaum zionis. Pada konferensi Perdamaian Paris (1919) dan Konferensi San Remo (1920), ditentukan batasan-batasan dan mandat atas wilayah-wilayah bekas kekuasaan Turki Usmani, dan Inggris kemudian mendapatkan mandat atas wilayah Palestina.

Tingkat Kedua Konflik Palestina-Israel

Ambisi kaum Yahudi Zionis yang ingin merebut tanah Palestina untuk dijadikan negara tentunya menimbulkan sebuah konflik yang besar, karena pada dasarnya Palestina merupakan wilayah berpenduduk sudah sejak lama. Hal inilah yang ditentang sejak masa kekuasaan Turki Usmani di Palestina, akan tetapi kini Turki Usmani tidak memiliki kekuatan lagi untuk mencegah hal tersebut pasca kekalahannya oleh Inggris di Perang Dunia I. Ambisi kaum Yahudi Zionis tersebut kemudian secara resmi didukung oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada

tahun 1922, di mana PBB mendukung pembentukan “rumah nasional” bagi kaum Yahudi, yaitu di tanah Palestina.

Pendirian negara pada suatu wilayah yang memiliki penduduk dan kedaulatannya sendiri bukanlah suatu hal yang etis. Karena itu artinya, negara Israel ini akan menguasai dan mengambil alih wilayah yang sudah memiliki penduduknya sendiri, yaitu masyarakat Palestina. Klaim Israel atas haknya terhadap tanah Palestina adalah berlandaskan dengan historis teologis, di mana mereka meyakini bahwa tanah Palestina adalah tanah suci yang dijanjikan oleh Tuhan untuk kaum Yahudi.

Tingkat Ketiga Konflik Palestina-Israel

Sebagai bangsa yang terancam diambil alih tanah airnya, masyarakat Palestina pun tidak semata-mata diam saja dan melakukan perlawanan. Berbagai mediasi diskusi tidak mampu menyelesaikan persoalan perebutan wilayah antara Palestina dan Israel. Oleh karena itu, konflik ini berlanjut ke tahap yang lebih serius, yaitu perang. Perang antara Palestina-Israel yang pertama dikenal dengan Perang Enam Hari yang terjadi di tahun 1967. Meskipun jangka perang ini amat sebentar dan bahkan tidak genap mencapai satu minggu, akan tetapi jumlah korban yang ditimbulkan tidak main-main. Pihak Israel kehilangan 1.000 serdadu, sementara korban dari pihak Palesina mencapai 20.000 jiwa.

Terlepas dari pihak siapa, Perang Enam Hari menimbulkan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit. Dunia perlu membuka mata terhadap konflik yang memakan korban, seperti konflik Palestina-Israel ini. Konflik bersenjata tidak hanya Perang Enam Hari, akan tetapi terus berlanjut hingga saat ini. Peristiwa lain yang memakan banyak korban dari konflik Palestina-Israel adalah peristiwa Intifada pada 9 Desember 1987. Peristiwa Intifada adalah peristiwa di mana warga Palestina melakukan aksi demonstrasi ke jalan untuk meminta pertanggungjawaban warga Israel yang telah menambahkan truk pada mobil Wagon Palestina sehingga menyebabkan banyak korban jiwa. Alih-alih menjawab tuntutan warga Palestina, Israel justru mengirimkan pasukan ke jalan dengan dalih menertibkan masa, padahal mengakibatkan kerusakan lebih besar dan korban lebih banyak.

Konflik Palestina-Israel yang berupa konflik bersenjata yang memakan banyak korban terus berlanjut hingga saat, dan selama konflik terjadi pihak Palestina adalah pihak yang selalu memiliki jumlah korban yang lebih banyak. Konflik bersenjata yang baru-baru ini terjadi adalah peristiwa penyerangan Hamas pada 7 Oktober 2023 lalu. Hamas merupakan organisasi gerakan pejuang Palestina yang menentang Israel. Organisasi Hamas berlandaskan asal Isma Sunni yang hingga saat ini konsisten menunjukkan sikap perlawanan terhadap Israel. Namun biasanya Hamas selalu memposisikan dirinya sebagai pihak yang defensif, di mana mereka hanya akan merespons serangan-serangan yang dimulai oleh Israel. Akan tetapi, untuk yang pertama kalinya Hamas memulai penyerangan duluan, dan mengakibatkan perlawanan yang lebih dahsyat dari tentara Israel. Dengan dalih tindakan perlindungan, tentara Israel menjadikan penyerangan Hamas pada 7 Oktober sebagai alasan melakukan pembantaian besar-besaran terhadap masyarakat Palestina yang berlangsung setelahnya. Pada tanggal 2 Januari 2024, tercatat korban tewas dari warga Palestina mencapai angka 22 ribu jiwa, dan angka tersebut menunjukkan betapa seriusnya konflik

Palestina-Israel ini sehingga harus segera diselesaikan (Arbar, 2024). Dunia seharusnya lebih membuka mata terhadap konflik Palestina-Israel, bukan sekedar memberikan bantuan logistik, akan tetapi melakukan tindakan nyata dalam menghentikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui analisis eskalasi Glasl pada Konflik Palestina-Israel membagi kronologi dalam tingkatan secara garis besar, yaitu tingkat pertama, kedua, dan ketiga. Di tingkat pertama konflik masih berupa perdebatan dan perundingan yang tidak memakan korban jiwa, yaitu berupa peristiwa pembentukan gerakan zionisme dan deklarasi Balfour, lalu dilanjutkan oleh tingkat kedua yaitu meliputi peristiwa pendirian negara Israel. Kemudian dilanjutkan dengan tingkatan ketiga di mana konflik mulai memakan korban jiwa, seperti dalam peristiwa Perang Enam Hari hingga peristiwa penyerangan oleh Hamas di tahun 2023 lalu. Diharapkan analisis dan pembahasan ini dapat memberikan pengetahuan mengenai akar dari Konflik Palestina-Israel sehingga dapat dicarikan solusi dalam menyelesaikan konflik tersebut.

REFERENSI

- Arayunedy, S. (2016). *Kegagalan Mediasi pada Relokasi Penduduk Kampung Pulo Jakarta*. Jurnal Pertahanan Bela Negara, 6(2): 113-131.
- Arbar, Thea. (2024, 2 Januari). *7 Update Gaza: Korban Tewas Tembus 22 Ribu, Israel Culik Bayi*. Cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240102184053-4-502199/7-update-gaza-korban-tewas-tembus-22-ribu-israel-culik-bayi>.
- Baskoro, Rony TB Niti. (2002). *Paradoks Konflik dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Peradaban
- Dewi, R. S. (2024). *Pengaruh Konflik Palestina Israel terhadap Perekonomian Dunia*. JEBESH: Journal of Economics Business Ethic and Science of History, 2(3): 11-19.
- Firdaus A. Y. & Yani, Y. M. (2020). *Faktor Penghambat Konflik Palestina-Israel*. Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora, 5(1): 104-110.
- Galtung, J. (2012). *Peace By Peaceful Means*. Sage Publications Ltd.
- Jamaludin, M & Habibillah, E. I. (2023). *Pengaruh Kebijakan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dalam Konflik Palestina-Israel*. Jurnal Tapis, 19(1): 28-46.
- Mason & S. Rychard. (2005). *Conflict Analysis Tool*. Swiss Agency for Development and Cooperation.
- Muchsin, M. A. (2015). *Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik, dan Masa Depan*. MIQOT, 39(2): 390-406.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi, B. (2018). *Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Senja.